

## **Analisa Penerapan Metode Akuntansi, Kinerja Earnings per Share, dan Price Earnings Ratio**

**Fibela Wulandari<sup>1</sup>, Frisky Jeremy Kasingku<sup>2</sup>**

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Klabat (Program Studi, Perguruan Tinggi)*

### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis penerapan metode akuntansi persediaan serta kinerja earnings-per-share dan price earning ratio. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 64 perusahaan manufaktur. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan menganalisa data *mean, median, mode, standard deviation* dari earning per share, dan price earning ratio untuk masing-masing metode persediaan. Sebagai hasil, 55 perusahaan dari total sampel menerapkan metode persediaan akuntansi average dan 9 perusahaan yang menerapkan metode persediaan akuntansi FIFO. Earnings per share pada perusahaan yang menggunakan metode FIFO menunjukkan trend kenaikan, sedangkan tren stabil ditemukan pada perusahaan yang menggunakan metode average. Lebih lanjut lagi, PER perusahaan yang menggunakan metode FIFO menunjukkan kenaikan dan penurunan sedangkan terdapat tren penurunan untuk perusahaan yang menggunakan metode average.

**Kata Kunci:** *Earnings per share; metode persediaan; price earnings ratio*

### **Abstract**

This research is a descriptive study that aims to analyze the application of inventory accounting methods as well as the performance of earnings-per-share and price earning ratio. The object of this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2015-2019 period. Purposive sampling method was used to select the sample. The sample used in this study were 64 manufacturing companies. This study uses descriptive analysis by analyzing data on mean, median, mode, standard deviation, of earnings per share, and price earning ratio. As a result, 55 companies from the total sample applied the average accounting inventory method and 9 companies applied the FIFO accounting inventory method. Earnings per share in companies using the FIFO method show an upward trend, while stable trends are found in companies that use the average method. Furthermore, the PER of companies that use the FIFO method shows the mix of increase and decrease trend while there is a downward trend for companies that use the average method.

**Keywords:** *Earnings per share; inventory method; Price earnings ratio*

Copyright (c) 2023 Fibela Wulandari

---

✉ Corresponding author :

Email Address : [wulandaribela72@gmail.com](mailto:wulandaribela72@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tantangan yang berusaha dicapai oleh negara-negara di dunia, sehingga setiap negara harus berusaha untuk meningkatkan pertumbuhan dan kondisi perekonomiannya (Sulistyawati, Farikah, Santoso, & Widowati, 2019). Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan alat ukur tingkat produksi barang dan jasa dalam negara dalam waktu setahun, semakin besar tingkat produksi barang dan jasa maka semakin baik pula pengaruhnya terhadap pendapatan perekonomian (Sahara, 2013). Pertumbuhan ekonomi dalam 5 tahun terakhir dari 2014 sampai 2018 menunjukkan pertumbuhan sebesar 8.9% secara rata-rata. Lebih lanjut lagi, industri manufaktur memberi sumbangan sebesar 7.26% dari pertumbuhan tersebut (Badan Pusat Statistik, 2019).

Pertumbuhan ekonomi yang baik dan stabil dapat meningkatkan minat investor dalam negeri serta investor dari luar negeri untuk menanamkan modal. Semakin banyak investor yang melakukan investasi akan memberikan dampak positif bagi pembangunan negara, dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, penanaman modal dari investor memiliki peran penting dalam mendukung kinerja berbagai industri. Salah satu industri yang memiliki peranan besar dalam pertumbuhan ekonomi yaitu industri manufaktur (Aini, 2014).

Dalam melakukan keputusan investasi, selain mempertimbangkan pengaruh eksternal seperti pertumbuhan ekonomi, investor juga harus menganalisa nilai fundamental dari perusahaan. Nilai fundamental dapat tercermin melalui laporan keuangan diantaranya yaitu Income statement, balance sheet, dan cash flow. Untuk menilai laporan keuangan dari perusahaan, investor juga menggunakan rasio-rasio keuangan yang diolah dari data-data yang ada di laporan keuangan. Rasio-rasio yang sering digunakan adalah Return on asset (ROA), return on equity (ROE), earning per share (EPS), dan price earning ratio (PER). Dengan melihat laporan keuangan serta rasio-rasio keuangan, investor dapat memperoleh atau mengetahui informasi kegiatan transaksi keuangan di suatu perusahaan serta gambaran umum tentang kinerja suatu perusahaan (Brilliant, 2012). Gambaran kinerja suatu perusahaan dapat dianalisis menggunakan analisis fundamental yang bertujuan untuk menentukan nilai suatu saham berada pada situasi overvalued atau undervalued. Beberapa fundamental analisis yang bisa digunakan oleh investor untuk mengetahui atau memprediksi harga saham di masa yang akan datang yaitu menggunakan rasio earning per share (EPS) dan price earning ratio (PER) (Yanti & Safitri, 2013). Earning per share adalah rasio yang mengukur seberapa besar laba yang dihasilkan per lembar saham yang beredar (Raharjo & Muid, 2013). Menggunakan rasio analisis earning per share (EPS) hanya mampu mendapatkan informasi tentang satu perusahaan dan tidak mampu menggambarkan rasio harga saham antar perusahaan, sehingga pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan rasio atau perbandingan antar harga saham terhadap earning perusahaan yaitu price earning ratio (PER). Price earning ratio (PER) adalah alat analisis perbandingan rasio harga saham antar perusahaan yang akan membantu memudahkan dalam pengambilan keputusan para investor (Devi, Mendra, & Novitasari, 2019). Price earning ratio (PER) dapat dihitung dengan cara nilai pasar per saham dibagi dengan laba per saham (EPS), angka rasio yang diperoleh digunakan sebagai alat analisis untuk investasi (Melati, 2011).

Lebih lanjut lagi, kinerja perusahaan yang baik dapat dilihat dari kemampuan menghasilkan laba. Salah satu faktor yang mempengaruhi laba adalah pemilihan metode persediaan akuntansi. Persediaan merupakan aktiva yang memiliki nilai cukup besar sehingga setiap manajemen perusahaan perlu untuk menganalisa dampak dari penerapan metode Akuntansi yang telah diterapkan (Soesetio, 2008).

Persepsi investor terhadap setiap perusahaan yaitu nilai tingkat keberhasilan yang tidak terlepas dari metode persediaan akuntansi yang diterapkan perusahaan. Persediaan merupakan assets yang memiliki nilai cukup besar, sehingga persediaan harus diperhatikan dalam pelaporannya. Sebagaimana diatur dalam undang-undang perpajakan Indonesia No.36 tahun 2008 setiap perusahaan diizinkan memilih salah satu metode untuk diterapkan dalam operasional perusahaan yaitu metode first in first out (FIFO) and metode *average*. Penerapan metode akuntansi persediaan harus disesuaikan dengan jenis perusahaan dan kepentingan perusahaan (Sari, 2014).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Febrianty & Santioso (2011) menemukan bahwa terdapat perbedaan laba bersih antara perusahaan yang menerapkan metode FIFO dan *average*. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini (2014) yang mengemukakan bahwa variabilitas laba bersih secara signifikan berbeda antara perusahaan yang menggunakan metode FIFO dan *average*. Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Soesetio (2008) menemukan hasil yang berbeda yaitu pengujian multivariate variabilitas laba akuntansi tidak berbeda secara signifikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa price earning ratio perusahaan manufaktur dengan metode FIFO dan *average* tidak berbeda secara signifikan. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menegaskan kembali secara deskriptif penerapan metode Akuntansi persediaan dan kinerja Earnings-per share dan Price earnings ratio untuk masing-masing metode persediaan.

Signaling theory merupakan petunjuk bagi investor berupa informasi- informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi di sebuah perusahaan dan pandangan investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Itulah sebabnya setiap perusahaan harus mengeluarkan informasi mengenai laporan keuangan bukan hanya kepada pihak internal seperti manajemen perusahaan melainkan kepada pihak eksternal perusahaan lainnya seperti investor, kreditor, atau pengguna informasi lainnya (Prasasta, 2016). Informasi yang diberikan oleh perusahaan akan dianalisis sebagai signal positif maupun negative sehingga memudahkan dalam memutuskan untuk berinvestasi oleh investor. Signaling theory menekankan betapa pentingnya sebuah perusahaan dalam mengeluarkan informasi kepada pihak eksternal perusahaan untuk merealisasikan keinginan publik. (Brilliant, 2012).

Manager perusahaan yang berperan aktif dalam pengambil keputusan harus memperhatikan pemilihan metode akuntansi yang tepat yang akan berpengaruh dalam meningkatkan laba perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik dapat dipengaruhi oleh pemilihan metode akuntansi persediaan yang sesuai dengan kebutuhan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yang dapat dilihat melalui Earnings per share dan Price earnings ratio. Earning per share (EPS) dan price earning ratio (PER) yang baik merupakan sinyal positif dan prospek investor yang baik terhadap perusahaan (Gumanti, 2009).

Metode FIFO adalah penentuan biaya pokok barang berdasarkan konsep barang yang pertama dicatat biayanya di persediaan adalah yang pertama akan menjadi

acuan perhitungan harga pokok penjualan. Metode persediaan FIFO cenderung memberikan biaya pokok yang lebih rendah sehingga cenderung menghasilkan laba yang tinggi. Metode *average* merupakan biaya yang ditetapkan setiap unit berdasarkan biaya rata-rata sehingga dapat menstabilkan harga pokok. Metode persediaan Average akan memberikan biaya pokok yang lebih tinggi dari metode persediaan FIFO, sehingga akan memberikan laba yang lebih rendah (Febrianty & Santioso, 2011).

Earnings per share merupakan cerminan nilai dari sebuah perusahaan yang dilihat dari laporan laba rugi perusahaan. Data yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan pencapaian keuntungan perusahaan diperoleh dari data laba per lembar saham (Zahirah, 2019). Menurut Melati (2011) earning per share merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham yang beredar yang diperuntukkan bagi para pemegang saham atas dasar lembar saham yang di investasikan. Menurut (Watung & Ilat, 2016) earning per share (EPS) merupakan indikasi laba yang diperoleh setiap lembar saham yang digunakan untuk menilai profitabilitas dan resiko yaitu keuntungan dan penilaian harga saham.

Perusahaan yang diharapkan akan memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung akan memiliki PER yang tinggi, begitupun sebaliknya perusahaan yang diharapkan akan memiliki tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung akan memiliki PER yang rendah (Viandita, 2013). PER merupakan alat yang digunakan untuk mengukur rasio mengenai bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang yang tercermin dari harga saham seberapa besar investor bersedia membayar untuk setiap satu rupiah dari keuntungan yang dilaporkan. (Prasetyorini, 2013).

## METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan data sekunder. Penelitian jenis ini adalah penelitian yang mengumpulkan melalui sumber data yang sudah ada lalu diolah untuk menjadi kesimpulan dari permasalahan (Aini, 2014). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi bursa efek Indonesia untuk periode 2015-2019. Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara yang diperoleh dari BEI (Patriawan, 2011).

Sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan Teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*. Kriteria penentuan sampel adalah sebagai berikut: Perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara konsisten dari tahun 2015- 2019, Perusahaan yang menggunakan salah satu metode akuntansi persediaan yaitu FIFO dan *average* selama periode 2015-2019 yang diperoleh sesuai dengan *annual report* perusahaan, dan data laporan keuangan dapat diperoleh secara lengkap. Enam puluh empat perusahaan yang memenuhi kriteria digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

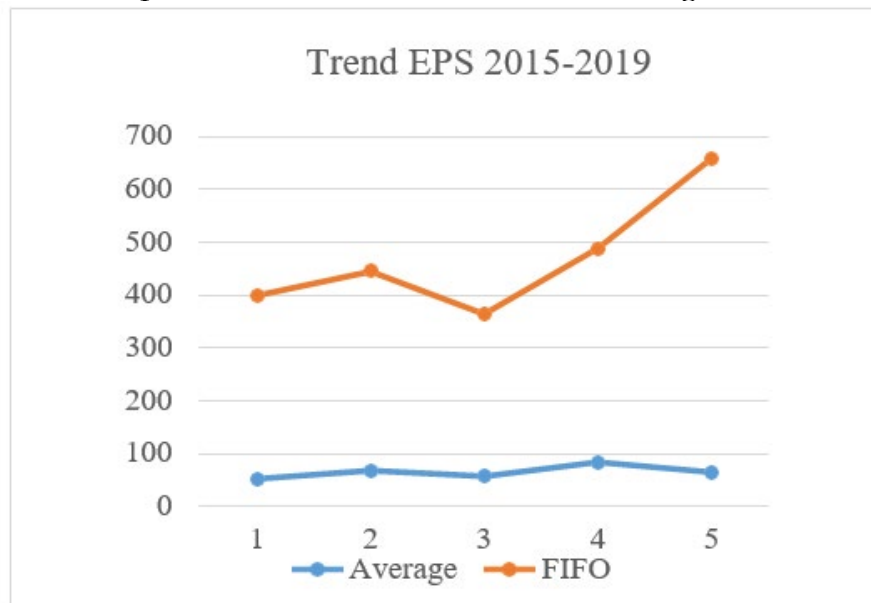
Pengukuran metode akuntansi yang digunakan pada sebuah perusahaan dengan metode FIFO dan *average* diukur menggunakan *dummy variable*. Pengukuran dilakukan dengan memberi nilai 0 untuk perusahaan yang menggunakan metode persediaan akuntansi FIFO dan memberi nilai 1 kepada perusahaan yang menggunakan metode persediaan Akuntansi *average*.

Laba per lembar saham digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap lembar saham yang biasa digunakan dalam pengambilan keputusan investasi dalam saham. Earnings pershare dihitung dengan rumus:  $EPS = \text{Laba Bersih} / \text{Jumlah Saham Beredar}$ . Price earning ratio (PER) adalah alat yang menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Price earning ratio (PER) diukur menggunakan rata-rata harga saham dan laba per lembar saham perusahaan dari tahun 2015 sampai tahun 2019. Harga saham yang digunakan ialah harga saham penutupan. PER dihitung dengan rumus:  $PER = \text{Harga Saham} / \text{Earnings per Share}$

Analisi data yang akan di gunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif dengan menganalisis *mean*, *median*, *mode*, standar deviasi. Mean merupakan nilai rata-rata yang diperoleh dari suatu data, Median merupakan nilai tengah dari data yang terurut, Mode merupakan data yang memiliki frekuensi terbesar atau data yang sering muncul, Standar deviasi merupakan index yang menggambarkan sebaran data terhadap rata-ratanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

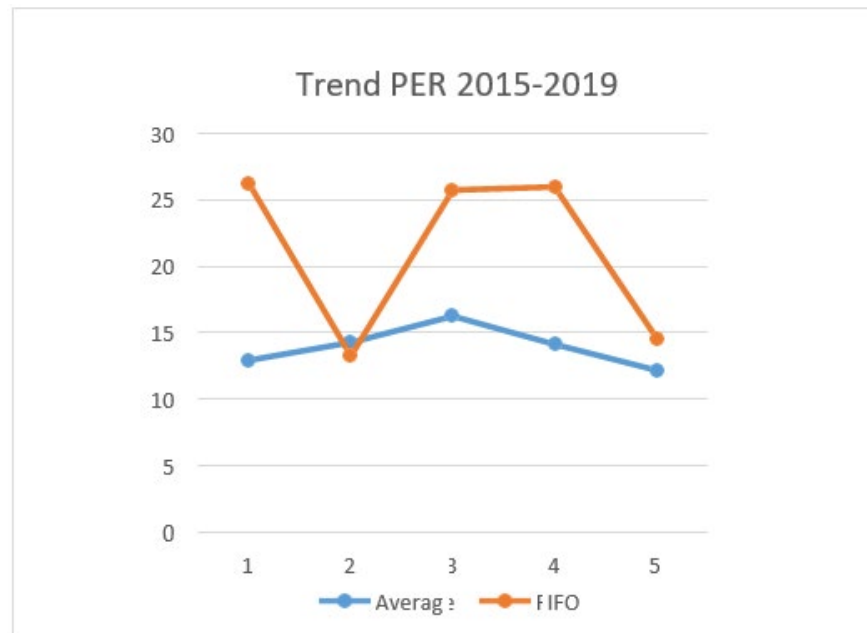
Berikut merupakan rata-rata earning per share (EPS ) perusahaan yang menerapkan metode persediaan akuntansi FIFO dan Average tahun 2015-2019:



Gambar 1. Trend EPS 2015-2019

Gambar 1 menjelaskan melihat gambaran rata-rata earning per share (EPS) dari 64 perusahaan manufaktur yang menerapkan metode persediaan akuntansi FIFO dan Average dengan periode 2015-2019. Gambar ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan metode persediaan AVERAGE memiliki nilai earning per share (EPS) yang stabil dari tahun ke tahun, sedangkan trend kenaikan dapat dilihat pada perusahaan yang menggunakan metode persediaan FIFO.



**Gambar 2.** Trend PER 2015-2019

Gambar 2 memberikan gambaran terkait 55 perusahaan manufaktur yang menerapkan metode persediaan FIFO dan *average*. Trend kenaikan dan penurunan fluktuatif ditunjukkan oleh perusahaan yang menggunakan metode persediaan Akuntansi PER, sedangkan tren penurunan terlihat pada perusahaan yang menerapkan metode Akuntansi *average*.

**Tabel 1.** Statistik deskriptif Earnings per share

|               | EPS - Average |      |      |      |      | EPS - FIFO |      |      |      |      |
|---------------|---------------|------|------|------|------|------------|------|------|------|------|
|               | 2015          | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2015       | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
| Mean          | 53            | 68   | 58   | 84   | 66   | 400        | 445  | 365  | 489  | 659  |
| Median        | 21            | 26   | 27   | 31   | 29   | 20         | 81   | 18   | 18   | 20   |
| Mode          | 29            |      | 61   | 105  | 89   | 20         |      |      |      |      |
| Std Deviation | 171           | 158  | 152  | 202  | 196  | 1105       | 1136 | 1412 | 1337 | 1875 |

Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata earning per share (EPS) 64 perusahaan manufaktur yang menerapkan metode persediaan akuntansi FIFO dan Average periode 2015-2019. Pada tahun 2015 nilai earning per share (EPS) perusahaan yang menerapkan metode persediaan akuntansi FIFO (400) 8 kali lebih besar dari nilai rata-rata earning per share perusahaan yang menerapkan metode persediaan akuntansi Average (53). Sampai pada tahun 2019 nilai earning per share (EPS) perusahaan yang menerapkan metode persediaan akuntansi FIFO (659) 10 kali lebih besar dari nilai rata-rata earning per share perusahaan yang menerapkan metode persediaan akuntansi Average (66). Selisih rata-rata EPS dapat dilihat terjadi pada setiap tahun observasi.

Pada tahun 2015 nilai tengah earning per share (EPS) yaitu 21, pada tahun 2016 yaitu 26, pada tahun 2017 yaitu 27, pada tahun 2018 yaitu 31, dan pada tahun 2019 yaitu 29 untuk perusahaan yang menggunakan metode persediaan average. Pada tahun 2015 nilai tengah earning per share (EPS) yaitu 20, pada tahun 2016 yaitu 81,

pada tahun 2017 yaitu 18, pada tahun 2018 yaitu 18, dan pada tahun 2019 yaitu 20 untuk perusahaan yang menggunakan metode Akuntansi FIFO. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan penyebaran data yang tidak normal karena nilai median jauh dari nilai rata-rata.

Selanjutnya, pada tahun 2015 data yang paling sering muncul yaitu 29.00, pada tahun 2016 tidak memiliki data yang sering muncul, pada tahun 2017 yaitu 61.00, pada tahun 2018 yaitu 105.00, dan pada tahun 2019 yaitu 89.00 untuk perusahaan yang menerapkan metode Akuntansi average. Tabel tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2015 untuk perusahaan yang menggunakan metode Akuntansi FIFO, data yang paling sering muncul yaitu 20.00, dan pada tahun 2016-2019 tidak memiliki data yang sering muncul (Mode) untuk metode persediaan FIFO.

Selain itu, tabel tersebut menunjukkan nilai standard deviation earning per share (EPS) perusahaan yang menerapkan metode persediaan akuntansi Average periode 2015-2019. Semakin rendah standard deviasi artinya data semakin mendekati nilai rata-rata dan semakin tinggi nilai standard deviasi artinya sebaran data tersebut rentang atau memiliki nilai yang luas. Pada tahun 2015 standard deviasi 170.57, pada tahun 2016 yaitu 158.20, pada tahun 2017 yaitu 152.44, pada tahun 2018 yaitu 202.31, dan pada tahun 2019 yaitu 195.58. Untuk perusahaan yang menerapkan metode Akuntansi FIFO, pada tahun 2015 memiliki standard deviasi 1104.92, pada tahun 2016 yaitu 1136.33, pada tahun 2017 yaitu 1412.36, pada tahun 2018 yaitu 1337.04, dan pada tahun 2019 yaitu 1874.54.

**Tabel 1.** Statistik deskriptif PER

|           | PER - Average |      |      |      |      | PER - FIFO |      |      |      |      |
|-----------|---------------|------|------|------|------|------------|------|------|------|------|
|           | 2015          | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2015       | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
| Mean      | 13            | 14   | 16   | 14   | 12   | 26         | 13   | 26   | 26   | 15   |
| Median    | 15            | 11   | 16   | 11   | 10   | 12         | 13   | 21   | 16   | 10   |
| Mode      |               |      |      |      |      |            |      |      |      |      |
| Std.      |               |      |      |      |      |            |      |      |      |      |
| Deviation | 29            | 16   | 19   | 17   | 12   | 27         | 15   | 27   | 30   | 14   |

Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata price earning ratio (PER) 64 perusahaan manufaktur yang menerapkan metode persediaan akuntansi FIFO dan Average periode 2015-2019. Pada tahun 2015 nilai price earning ratio (PER) perusahaan yang menerapkan metode persediaan akuntansi FIFO (26) 2 kali lebih besar dari nilai rata-rata price earning ratio (PER) perusahaan yang menerapkan metode persediaan akuntansi Average (13). Sampai pada tahun 2019 nilai price earning ratio (PER) perusahaan yang menerapkan metode persediaan akuntansi FIFO (15) dan nilai rata-rata price earning ratio (PER) perusahaan yang menerapkan metode persediaan akuntansi Average (14). Hasil ini menunjukkan selisih yang besar dari PER perusahaan yang menerapkan metode akuntansi FIFO pada tahun 2015, 2017, 2018, dan 2019.

Tabel 2 menunjukan nilai tengah dari price earning ratio (PER). Untuk perusahaan yang menerapkan metode persediaan Average dari tahun 2015-2019, ditemukan bahwa pada tahun 2015 nilai tengah price earning ratio (PER) yaitu 15, pada tahun 2016 yaitu 11, pada tahun 2017 yaitu 16, pada tahun 2018 yaitu 11, dan pada tahun 2019 yaitu 10. Nilai tengah dari price earning ratio (PER) perusahaan yang menerapkan metode persediaan akuntansi FIFO periode 2015- 2019 menunjukkan

bawha pada tahun 2015 nilai tengah price earning ratio (PER) yaitu 12, pada tahun 2016 yaitu 13, pada tahun 2017 yaitu 21, pada tahun 2018 yaitu 16, dan pada tahun 2019 yaitu 10. Hasil ini menunjukkan bahwa data yang ada pada PER perusahaan yang menerapkan metode average memiliki data yang normal dibanding FIFO karena nilai tengahnya tidak terpaut jauh dari rata-rata.

Selanjutnya, tabel 2 menunjukkan nilai standard deviation price earning ratio (PER). Untuk perusahaan yang menerapkan metode persediaan akuntansi Average periode 2015-2019, Pada tahun 2015 memiliki standard deviasi 29, pada tahun 2016 yaitu 16, pada tahun 2017 yaitu 19, pada tahun 2018 yaitu 17, dan pada tahun 2019 yaitu 12. Selain itu, Nilai standard deviation price earning ratio (PER) perusahaan yang menerapkan metode persediaan Akuntansi FIFO periode 2015-2019, menunjukkan bahwa pada tahun 2015 memiliki standard deviasi 27, pada tahun 2016 yaitu 15, pada tahun 2017 yaitu 27, pada tahun 2018 yaitu 30, dan pada tahun 2019 yaitu 14.

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara deskriptif mengenai metode akuntansi persediaan (FIFO dan AVERAGE) dan kinerja Earnings per share dan Price Earning Ratio perusahaan manufaktur periode 2015-2019. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan data melalui mean, median, modus, standard deviasi, serta penyebaran data melalui selisih nilai Z.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa poin penting. Pertama, Sebagian besar sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan metode persediaan Average (55) dibanding metode persediaan FIFO (9). Kedua, Earnings per share pada perusahaan yang menggunakan metode FIFO menunjukkan trend kenaikan, sedangkan tren stabil ditemukan pada perusahaan yang menggunakan metode average. Ketiga, PER perusahaan yang menggunakan metode FIFO menunjukkan kenaikan dan penurunan sedangkan terdapat tren penurunan untuk perusahaan yang menggunakan metode average. Selanjutnya, nilai rata-rata EPS dan PER oleh perusahaan yang menggunakan metode persediaan FIFO lebih besar dibanding metode average. Nilai median pada perusahaan yang menggunakan metode FIFO dan average menunjukkan selisih yang jauh dari rata-rata yang menunjukkan data yang tidak normal penyebarannya, kecuali nilai median pada PER untuk perusahaan yang menggunakan metode average.

## Referensi :

- Aini, T. N. (2014). Pengaruh Metode Penentuan Harga Pokok Persediaan, Variabilitas Persediaan, Ukuran Perusahaan, Variabilitas HPP, dan Variabilitas Laba Bersih Terhadap Price Earning Ratio. theses Universitas Islam Negeri Maulan Malik Ibrahim Malang.
- Badan Pusat Statistik, B. (2019). Badan Pusat Statistik. Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/>
- Brilliant, A. B. (2012). Pengaruh Penerapan Metode Akuntansi Persediaan (FIFO dan AVERAGE) Terhadap Price Earning Ratio. Bandung.
- Devi, N. M., Mendra, N. P., & Novitasari, N. L. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Price Earning Ratio. Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi, 14-26.
- Febrianty, L., & Santioso, L. (2011). Analisis Pengaruh Pemilihan Metode Penilaian Persediaan,



- Ukuran Perusahaan, dan Laba Bersih Terhadap Price Earning Ratio. *Jurnal Akuntansi*, 11.
- Gumanti, T. A. (2009). Teori Sinyal Dalam Manajemen Keuangan. *Manajemen Usahawan Indonesia*, 4-13.
- Logianto, S. (2004). Analisis Pengaruh Metode Akuntansi Persediaan Terhadap Price Earning Ratio. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*.
- Melati, S. M. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Price Earning Ratio.
- Patriawan, D. (2011). Analisis Pengaruh Earning Per Share, Return on Equity (ROE), dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham.
- Prasasta, R. A. (2016). Pengaruh Penggunaan Signaling Theory Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2014. Bandung.
- Prasetyorini, B. F. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Imu Manajemen*, 1(1).
- Raharjo, D., & Muid, D. (2013). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2, 1-11.
- Sahara, A. Y. (2013). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return on Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1.
- Sari. (2014). Analisis Perbandingan Pergantian Metode Persediaan Dari Metode Rata-Rata Menjadi Metode FIFO. 56.
- Soesetio, Y. (2008). Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya Terhadap Earning Price Ratio. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4.
- Sulistyawati, A. I., Farikah, S., Santoso, A., & Widowati, S. Y. (2019). Inventory Assessment Methods in Trading and Manufacturing Companies. *Accounting Research Journal of Sutaatmadja (ACCRUALS)*, 3, 172-188.
- Viandita, T. O. (2013). Pengaruh Debt Ratio (DR), Price to Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), dan Size Terhadap Harga Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis*.
- Watung, R. W., & Ilat, V. (2016). Pengaruh Return on Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal EMBA*, 4, 518-529.
- Yanti, O. D., & Safitri, E. (2013). Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham. *STIE MDP*, 1-10.
- Zahirah, Z. (2019). Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya Pada Earning Price Ratio. *Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 9.